

Pendekatan etnohidrologi untuk pemeliharaan situ di perkotaan

Adhisa Putra, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20424915&lokasi=lokal>

Abstrak

Ketika arus urbanisasi terhambat di pinggir kota bersamaan dengan dekonsentrasi penduduk kota, nilai tambah ekonomi lahan dijadikan pedoman untuk mengokupasi situ. Fungsi ekologi, nilai ekonomi, dan manfaat sosial yang terabaikan menuai bencana, daya rusak air dan kelangkaan air datang silih berganti. Penguasaan lahan, pembangunan fisik, dan peraturan yang selama ini diandalkan untuk menyelamatkannya, ternyata tidak memadai mencegah pengrusakan situ. Penting dan diperlukan pendekatan etnohidrologi, yaitu pemikiran yang didasarkan pada pemahaman mendalam mengenai realitas nilai-nilai, ekoliterasi, dan tradisi yang dianggap berharga dan penting oleh masyarakat dalam menjaga keberlanjutan situ. Pendekatan etnohidrologi membutuhkan metode etnografi untuk menemukan makna ekologi yang biasa pernah atau masih tersimpan dalam folklor. Lingkungan terbangun situ dan permukiman sekitarnya menggunakan metode kombinasi wawancara dengan pengamatan bersama, ekoliterasi dan kesakralan yang dipersepsikan masyarakat pendukungnya sebagai refleksi nonfisik dipelajari dengan metode survei. Baiknya kualitas fisik lingkungan terbangun Yeh Sanih ditopang oleh kuatnya kesakralan situ yang dipersepsikan masyarakatnya, Sungai Tanang terkait dengan ekoliterasi masyarakat yang baik. Nuruknya lingkungan terbangun Situ Mangga Bolong terkait dengan desentralisasi situ serta kurang baiknya ekoliterasi masyarakatnya. Namun demikian ekoliterasi yang dimiliki masyarakat dan penyakralan situ tidak dapat diandalkan secara tunggal untuk pemeliharaan situ di perkotaan, elaborasi keduanya dapat direalisasikan dengan teknologi terapan sehingga terbentuknya kelompok budaya keairan berkelanjutan.

.....By the time the flow of urbanization has reached urban fringe simultaneously with deconcentration of urban citizen, occupation of situ (man-made lakes) or other wetlands has always been perceived to give added value to the land. Neglected ecological functions, economic values and social uses of water resources have, however, brought about the coming and going of disasters, water resource damages and water scarcity. Realizing the importance of situ, effort of saving the same which rely on land control, physical construction, and warning, in fact they are still have not been succeeded in preventing damaging acts from being made on such situ. A deep understanding on the values, knowledge and traditions which are deemed valuable and important by each social group in maintaining the sustainability of water resources is therefore needed, which matters are usually once or still contained in folklore. The concept of ethno hydrology as proposed by this thesis will elaborate on such folklore with ethnographic manner, in order to explain eco literacy and sacred values which are adapted by supporting communities as set out in surveys and observation on the quality of environment where the situ are made and of their surrounding areas through the uses of participatory local appraisal. The ethno hydrology approach of community group, which live alongside such situ is reflected in folklore on eco literacy and sacred nature of such situ as perceived by the communities. The good quality of the Yeh Sanih developed environment such related to the strength of sacredness as perceived by its community of example, as is the case with Sungai Tanang, eco literacy of which is good. The poor quality of Setu Mangga Bolong developed environment, on the other hand related to each community low level of eco literacy and profane condition.